

Meningkatkan Prestasi Akademik dan Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik Menggunakan Model Problem-Based Learning (PBL) pada Materi Manusia Berkembang Berkat Peran Sesama di Kelas VII SMP Negeri 4 Kayan Hilir

Maria Junai^{1*}, Timotius Tote Jelahu², Modestus Haryono³, Nikodemus Martin Kodinar⁴

¹ SMP Negeri 4 Kayan Hilir

²⁻⁴ STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang

*Korespondensi penulis: mariajunai98@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve the academic achievement and teamwork skills of 7th-grade students at SMP Negeri 4 Kayan Hilir by using the Problem-Based Learning (PBL) model on the topic of "Human Development Through the Role of Others." The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 20 7th-grade students. Data collection instruments included academic achievement tests and teamwork skills observation sheets. The results of the study showed an increase in academic achievement, from an average score of 64 in the pre-cycle to 81 in cycle II. Additionally, the students' teamwork skills improved from the "sufficient" category to "good" in cycle II. Thus, the PBL model was effective in improving both the academic achievement and teamwork skills of the students.*

Keywords: *Problem-Based Learning, Academic Achievement, Teamwork Skills.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan kerja sama siswa kelas VII SMP Negeri 4 Kayan Hilir dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning - PBL) pada materi Manusia Berkembang Berkat Peran Sesama. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 peserta didik kelas VII. Instrumen pengumpulan data meliputi tes prestasi akademik dan lembar observasi keterampilan kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi akademik dari rata-rata nilai 64 pada pra-siklus menjadi 81 pada siklus II. Selain itu, keterampilan kerja sama peserta didik meningkat dari kategori cukup menjadi baik pada siklus II. Dengan demikian, model PBL efektif meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan kerja sama peserta didik.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, Prestasi Akademik, Keterampilan Kerja Sama.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Setiap jenjang pendidikan memiliki pendekatan yang berbeda untuk meningkatkan kualitas, termasuk melalui pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Tujuan utama dari proses belajar-mengajar ini adalah untuk membantu peserta didik berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun karakter. Hal ini menuntut adanya suasana pembelajaran yang kondusif, di mana peserta didik dapat belajar secara efektif dan bermakna. Sebagai hasilnya, mereka diharapkan menjadi individu yang percaya diri, kreatif, dan inovatif (Surya, 1992: 179).

Pemerintah terus melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan, termasuk melalui pengembangan kurikulum. Saat ini, kurikulum merdeka yang menggantikan kurikulum K13 diharapkan mampu memerdekakan siswa dan guru untuk lebih kreatif. Meski demikian,

keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana guru mengimplementasikan kurikulum tersebut. Guru memiliki peran sentral dalam proses belajar-mengajar, yang berdampak besar pada keberhasilan siswa.

Pendidikan juga merupakan alat untuk memproduksi nilai-nilai dan budaya yang lebih baik, terutama dalam membentuk kepribadian, keterampilan, dan intelektual siswa. Di lembaga formal, reproduksi nilai ini dilakukan melalui proses belajar-mengajar berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan Budi Pekerti. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, memberikan pengetahuan tentang moral, serta membantu mereka memahami lingkungan sosialnya secara lebih baik.

Di SMP Negeri 4 Kayan Hilir, yang terletak di wilayah terpencil, terdapat berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Akses yang terbatas terhadap sumber daya pendidikan menyebabkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti, kurang memuaskan. Banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan minimal, dan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, juga perlu ditingkatkan.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) diyakini sebagai salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan ini. PBL menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, siswa diajak bekerja sama, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks praktis. Penerapan PBL diharapkan mampu meningkatkan prestasi akademik serta mengembangkan keterampilan kerja sama di kalangan siswa SMP Negeri 4 Kayan Hilir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana penerapan PBL dapat meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan kerja sama siswa dalam mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah serta menjadi acuan bagi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks lokal.

2. KAJIAN TEORI

Teori Belajar Konstruktivisme

- a. Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

- b. Jean Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibangun melalui skema kognitif yang berkembang secara bertahap seiring dengan pengalaman. Dalam teori Piaget, pembelajaran adalah proses adaptasi terhadap lingkungan yang melibatkan dua mekanisme utama: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang ada, sementara akomodasi adalah modifikasi struktur kognitif ketika informasi baru tidak sesuai dengan skema yang sudah ada. Dalam konteks penelitian ini, model Problem-Based Learning (PBL) mendukung pembelajaran konstruktif, karena siswa dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan solusi. Dengan memecahkan masalah tersebut, siswa membangun pemahaman baru yang relevan dengan kehidupan nyata.
- c. Lev Vygotsky menambahkan dimensi sosial dalam konstruktivisme melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding. ZPD adalah jarak antara kemampuan yang dimiliki seorang siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapainya dengan bantuan orang lain, seperti teman sebaya atau guru. Scaffolding adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh guru atau lebih ahli, yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kompetensi siswa. Dalam PBL, interaksi sosial, kolaborasi, dan diskusi antar siswa memainkan peran penting dalam membangun pengetahuan, selaras dengan teori Vygotsky. Siswa belajar dari pengalaman bersama dengan bantuan guru dan teman-temannya, yang memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Teori Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang pertama kali dikembangkan di bidang pendidikan kedokteran dan kemudian diterapkan di berbagai disiplin ilmu. PBL berfokus pada pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa secara aktif mencari solusi atas masalah yang kompleks dan kontekstual. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL memiliki beberapa karakteristik utama:

- a. Masalah sebagai Pusat Pembelajaran: Pembelajaran dimulai dengan masalah yang nyata dan belum diketahui solusinya. Masalah ini menjadi pemicu bagi siswa untuk terlibat dalam proses penyelidikan, berpikir kritis, dan mencari solusi yang relevan. Dengan menghadapi masalah yang autentik, siswa didorong untuk memahami konsep-konsep secara lebih mendalam dan aplikatif.
- b. Belajar Mandiri dan Kolaboratif: Dalam PBL, siswa didorong untuk belajar secara mandiri dalam memecahkan masalah, tetapi juga bekerja sama dalam kelompok. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja

sama, komunikasi, dan kepemimpinan. Kolaborasi dalam PBL tidak hanya membantu siswa untuk saling berbagi pengetahuan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan berbagai perspektif. PBL mendorong siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sekaligus memfasilitasi diskusi antar anggota kelompok untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning - PBL)

Model PBL adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah yang autentik. Dalam PBL, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam kelompok untuk menemukan solusi atas permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran. Model ini menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran modern.

- a. Prestasi Akademik : Prestasi akademik diartikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan di sekolah, yang diukur melalui nilai hasil belajar. Peningkatan prestasi akademik merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran.
- b. Keterampilan Kerja Sama adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, dan berkomunikasi secara efektif. Keterampilan ini sangat penting dalam pembelajaran PBL karena siswa diharuskan untuk bekerja dalam tim untuk menyelesaikan permasalahan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model PBL yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus bertujuan untuk melihat peningkatan prestasi akademik dan keterampilan kerja sama siswa. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari hasil tes akademik, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi keterampilan kerja sama selama kegiatan belajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada kedua siklus, observasi dan analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang peran keluarga dan lingkungan sekitar dalam perkembangan karakter mereka.

Tabel 1. Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I – II

No	Nama Siswa	L/P	Siklus		Keterangan
			I	II	
1	Angela Florentina	P	70	80	
2	Ariel	P	50	70	
3	Agustina cristiani	P	70	90	
4	Amra	P	60	90	
5	Christian Marvin	L	80	90	
6	Darius	L	70	90	
7	Dela	P	60	80	
8	Indah Sapitri	P	80	90	
9	Lusia Cindy Tri Claudia	P	70	90	
10	Mariani	P	70	90	
11	Margareta Goreti	P	60	80	
12	Monika agustina	P	60	80	
13	Marvin	L	60	70	
14	Marfiana Lyra Rose	P	60	80	
15	Natalia	P	60	80	
16	Pani	L	50	60	
17	Pelangi Ntm	P	70	80	
18	Pelangi Btn	P	60	80	
19	Perdi Saputra	L	50	70	
20	Selvia Asna	P	80	90	
	Jumlah		1290	1630	
	Rata-rata		64,5	81,5	

a. Hasil Siklus I

Pada siklus I, nilai rata-rata prestasi akademik peserta didik meningkat dari 55 (pra-siklus) menjadi 64, namun belum mencapai target ketuntasan. Keterampilan kerja sama peserta didik menunjukkan peningkatan, tetapi beberapa peserta didik masih cenderung pasif dalam diskusi kelompok.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Prosentase		Ket
				Tuntas	Tidak Tuntas	
1	100	-	-			Nilai rata-rata Kelas 1290 : 20 = 64,5
2	90	-	-			
3	80	3	240	15,00%	-	
4	70	6	420	30,00%		
5	60	8	480		40,00%	
6	50	3	150		15,00%	
7	40					
8	30					
9	20					
10	10					
	Jumlah	20	1290	45,00 %	55,00 %	

Dari data pada siklus I menunjukkan bahwa hasil rata-rata kelas mencapai nilai belum mencapai 64,5 ternyata masih ada siswa yang belum tuntas karena mendapatkan nilai di bawah KKM. Peserta didik yang mendapat nilai 100 dan 90 tidak ada, peserta didik yang mendapat nilai 80 sebanyak 3 orang (15,00%), peserta didik yang mendapatkan nilai 70 sebanyak 6 orang (30,00%), peserta didik yang mendapatkan nilai

60 sebanyak 8 norang (40,00%), peserta didik yang mendapatkan nilai 50 sebanyak 3 orang (15,00%), Berdasarkan hasil yang dicapai tersebut maka peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 9 orang yaitu sekitar 45,00%. Sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 11 orang yaitu sekitar 55,00%.

b. Hasil Siklus II

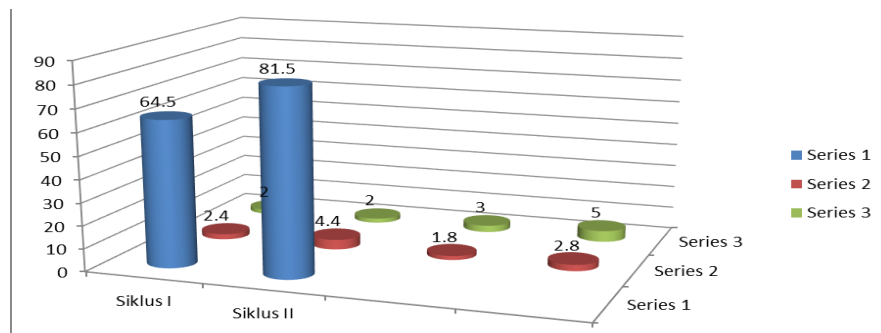
Pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 81 dengan 95% peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Keterampilan kerja sama juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi, berbagi ide, dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar pada Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Prosentase		Ket
				Tuntas	Tidak Tuntas	
1	100					Nilai rata-rata Kelas $1630 : 20 = 81,5\%$
2	90	8	720	40,00%		
3	80	8	640	40,00%		
4	70	3	210	15,00%		
5	60	1	60		5,00%	
6	50					
7	40					
8	30					
9	20					
10	10					
Jumlah		20	1630	95,00 %	5,00 %	

Dari data pada siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan yaitu hasil rata-rata kelas mencapai nilai 81,5 % dimana peserta didik yang mendapat nilai 100 tidak ada, peserta didik yang mendapat nilai 90 sebanyak 8 orang (40,00%), peserta didik yang mendapat nilai 80 sebanyak 8 orang (40,00%), peserta didik yang mendapatkan nilai 70 sebanyak 3 orang (15,00%), peserta didik yang mendapatkan nilai 60 sebanyak 1 orang (5,00%). Dari data nilai siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa proses perbaikan pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti pada materi peran lingkungan sekitar dalam pembentukan karakter ini sudah dapat dikatakan berhasil dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 19 orang (95,00%). Jadi proses pembelajaran ini sudah tidak perlu diadakan perbaikan lagi.

Grafik Peningkatan Hasil Nilai dari Siklus I, dan II Digambarkan di bawah ini :



c. Deskripsi Temuan dan Refleksi Pembelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti (PAK)

Berdasarkan observasi dan hasil diskusi dengan teman sejawat, diperoleh hasil bahwa perlu diadakannya perbaikan pembelajaran di setiap siklus. Setelah melaksanakan proses pembelajaran dua siklus untuk materi tentang manusia berkembang berkat peran sesama maka terdapat temuan sebagai berikut : Selama pelajaran pada siklus 1 peneliti tidak menggunakan hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dengan cara belajar tersebut peserta didik menjadi lebih cepat bosan dan hasil yang diperoleh juga tidak begitu baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan siklus 1, dimana nilai rata – ratanya 60 dengan 11 dari 20 peserta didik mendapat nilai dibawah 70 .

Oleh karena itu peneliti mengadakan siklus II dengan memperbaiki strategi dalam proses pembelajaran. Pada siklus II ini peneliti menerapkan metode PBL dengan menggunakan media peraga dan video pembelajaran dalam proses belajar. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang baik dan metode pembelajaran yang bervariasi serta video pembelajaran peserta didik menjadi lebih aktif dan menguasai materi pembelajaran lebih bagus bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari hasil nilai ulangan yang diperoleh siswa pada siklus II ini, dimana rata – rata yang didapat adalah 95% dan hanya 1 orang siswa yang mendapat nilai kurang dari 70.

Peningkatan prestasi akademik dan keterampilan kerja sama siswa disebabkan oleh karakteristik PBL yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa merasa tertantang dengan masalah nyata yang diberikan, sehingga mereka termotivasi untuk bekerja sama dan mencari solusi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan teori bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar peserta didik.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pendidikan agama Katolik dan budi pekerti mengenai "Manusia Berkembang Berkat Sesama" dapat dilakukan dengan efektif melalui pendekatan yang tepat. Misalnya menggunakan penerapan model Problem-Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan kerja sama peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Kayan Hilir pada materi Manusia Berkembang Berkat Peran Sesama.

Guru disarankan untuk mengimplementasikan PBL secara berkelanjutan, terutama pada materi yang memerlukan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Sekolah juga perlu mendukung penerapan metode ini dengan menyediakan fasilitas dan waktu yang memadai bagi peserta didik untuk belajar melalui proyek.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. New York: McGraw-Hill.
- Depdiknas. (2003). *Standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryanto, T. (2015). Pendidikan karakter berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 45-60.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Implementasi dan evaluasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan kurikulum dalam era globalisasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surya, M. (1992). *Psikologi pembelajaran di sekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wena, M. (2011). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.